

Eco-Religiopreneurship dalam Kurikulum Pondok Pesantren Nuur El Falah

Hasan Maftuh, Miftahuddin, Budiyo Sapatro, Badrus Zaman

Universitas Islam Negeri Salatiga, Salatiga, Indonesia

Email: hasanmaftuh.iain@gmail.com (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v6i1.724>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 30 Desember 2025

Revisi Akhir: 23 Februari 2026

Disetujui: 26 Februari 2026

Terbit: 28 Februari 2026

Kata Kunci:

Eco-Religiopreneurship;

Kurikulum Merdeka;

Pendidikan Islam;

Ponpes Agro Nuur El Falah.



ABSTRAK

Konsep Eco-Religiopreneurship merupakan paradigma baru dalam pendidikan pesantren yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai religiusitas, kewirausahaan dan kepedulian ekologis. Meskipun pesantren memiliki potensi dalam pengembangan ekonomi masyarakat, integrasi antara nilai spiritual dan kewirausahaan seringkali mengabaikan aspek kelestarian lingkungan. Terdapat kekosongan model pendidikan Islam yang mampu mensinergikan kesadaran ekologis dan kemandirian ekonomi dalam kurikulum yang terstruktur. Gagasan ini sejalan dalam Kurikulum di Ponpes yang menekankan pada kemandirian belajar, penguatan karakter serta relevansi pendidikan dengan konteks sosial dan lingkungan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Eco-Religiopreneurship dalam kurikulum Pesantren Agro Nuur El-Falah, serta menelaah relevansinya terhadap pengembangan model pendidikan Islam berbasis kemandirian ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Penelitian dilakukan melalui tahapan sistematis yang meliputi observasi partisipatif terhadap aktivitas agroindustri, analisis dokumen kurikulum pesantren, serta wawancara mendalam dengan pengasuh, guru, dan santri untuk menjamin validitas data melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Agro Nuur El-Falah telah berhasil mengintegrasikan nilai spiritual, kewirausahaan agroindustri, dan etika lingkungan ke dalam satu model pendidikan holistik. Implementasi ini mewujudkan pada kurikulum yang melatih kemandirian ekonomi santri melalui praktik agribisnis berkelanjutan yang berbasis pada tanggung jawab sebagai *khalifah fil ardh*. Model *Eco-Religiopreneurship* ini terbukti efektif mentransformasi pendidikan Islam menjadi lebih produktif dan responsif terhadap tantangan ekologis modern.

PENDAHULUAN

Potret pendidikan Islam di Indonesia dalam konteks historis klasik menitikberatkan pada penguasaan ilmu agama, etika dan moralitas. Termanifestasikan dalam bentuk tarbiyah (pendidikan agama), tazkiyah (penyucian jiwa) dan ta'dib (adab) dalam sebuah kurikulum yang berorientasi pada pembentukan pola pemikiran, moral-spiritual serta perilaku murid (Nurafiah dan Abdul Gaffar, 2024) Di era modernisasi dan globalisasi, pendidikan dituntut menciptakan karakter manusia terdidik yang tidak hanya saleh secara kepribadian ataupun penguasaan pada pedagogi keilmuan. Tetapi, lebih dari itu dituntut memiliki kompetensi menghadapi problematika dan tantangan zaman. Diantaranya dalam bidang ekonomi, sosial dan lingkungan yang kompleks. Munculnya isu-isu yang cukup kontekstual seperti kerusakan ekologi, kemiskinan struktural, ketidakmandirian ekonomi (economic dependence) menuntut sebuah transformasi pendidikan yang lebih kontekstual, holistik dan relevan. Sehingga dapat dipahami bahwa pondok pesantren secara kelembagaan dikembangkan untuk mengefektifkan dampaknya. Pondok pesantren tidak hanya sebagai tempat belajar, melainkan proses hidup itu sendiri, pembentukan watak dan sumberdaya (Abdul Tolib, 2015).

Dewasa ini, perkembangan teknologi sudah sampai pada babak baru seperti pemanfaatan AI di era society 5.0 (M. Habil Al Faqih, Rusdianur, 2025). Problematika global seperti krisis lingkungan, climate change, musnahnya keanekaragaman hayati, polusi udara, masalah sampah dan kerusakan hutan, Mendesak semua pihak, termasuk dunia pendidikan untuk merespons problem demikian. Islam sebagai sebuah agama memiliki nilai ideal dan norma yang fundamental. Ajaran Islam memandang perlunya menjaga keseimbangan alam dan memandang manusia sebagai khalifah fil ard (khalifah di muka bumi) yang bertanggung jawab atas keberlanjutan planet. Manusia telah diciptakan sebagai hamba Tuhan kecil dan tidak berdaya. Tugas sebagai khalifah di bumi adalah menjalankan segala perintah-Nya (Mardinal Tarikan, dkk: 2024: 1). Pandangan ini sangat relevan apabila mengintegrasikan pendidikan ekologi dalam kurikulum yang tidak hanya sekedar wacana, tetapi sebuah keharusan filosofis dan etis. Pendidikan meski mampu untuk menumbuh kembangkan kesadaran ekologis dan konservasi sejak dini. Pemikiran ini melampaui zamannya, sebagaimana dulu Ibnu Rusyd banyak menelurkan pemikirannya dalam berbagai karya (teori) yang cukup kontekstual terhadap problematika zaman (Purnomo, Sa'adi, 2025).

Disatu sisi, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam mewujudkan ekonomi mandiri. Potensi pesantren sebagai pusat pengembangan ekonomi mandiri ditandai dengan kepemilikan lahan dan sumberdaya yang bisa dimaksimalkan untuk aktivitas entrepreneurship, khususnya sektor agroindustri. Konsep kewirausahaan berbasis pesantren akhir-akhir ini berkembang sebagai solusi kemandirian ekonomi santri. Penggabungan antara nilai-nilai keislaman, etos kerja dan inovasi kewirausahaan dapat membentuk model ekonomi berbasis keadilan, kemaslahatan dan keberkahan. Saat ini banyak pesantren yang hanya fokus di penanaman etika dan pengetahuan agama saja, tetapi juga pengembangan semangat kewirausahaan yang diharapkan mampu berkompetisi terhadap perubahan zaman (Moch Shofiyuddin, 2023).

Kurikulum pendidikan sebagai sebuah katalis inovasi ditunggu peranannya dalam menciptakan perubahan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi memberikan ruang fleksibel melalui kebijakan kurikulum Merdeka yaitu mengembangkan desain pembelajaran sesuai potensi lokal dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang relevan, kolaboratif dan berpusat pada peserta didik. Hal ini memungkinkan dunia pesantren untuk merancang program yang tidak hanya melakukan penguatan kompetensi pedagogik dan spiritualitas, akan tetapi kemampuan praktis, keterampilan teknis yang dibutuhkan sesuai tuntutan zaman. Kurikulum Merdeka memberikan kemerdekaan (kebebasan) bagi pelaksana pendidikan berdasarkan potensi dan kebutuhan secara esensial (Dewi Rahmadayanti, 2022).

Perubahan paradigma selalu akan terjadi, dimanapun dan kapanpun (Hasan et al., 2026). Dialektika pemikiran sebelumnya melahirkan gagasan tentang tiga konsep yakni religiusitas, kewirausahaan dan ekologi yang dikenal dengan istilah Eco-Religiopreneurship. Konsep ini merupakan respons inovatif terhadap tantangan zaman di era kontemporer, dimana pendidikan Islam tidak hanya membentuk individu yang taat beragama, tetapi produktif secara ekonomi dan peduli terhadap lingkungan (ekologi). Disatu sisi, tantangan serius bangsa ini dalam perspektif pendidikan adalah berupa krisis moral dan degradasi karakter (Muhammad Khalivi Abqary Mubarak, Rama Armedi, 2025). Pesantren Agro Nuur El-Falah dengan fokusnya dalam bidang industri pertanian, menjadi locus penelitian yang menarik dalam menelaah bagaimana paradigma filosofis pendidikan Islam, integrasi religiusitas, ekologi dan kewirausahaan. Penelitian ini menjadi penting untuk implementasi konsep Eco-Religiopreneurship dalam Kurikulum Merdeka di Ponpes Nuur El Falah, serta Relevansi Filosofis dan Transformasi Pendidikan di Era Kurikulum Merdeka.

Kajian terdahulu berjudul Ekologi Fungsi Hutan Oenaek, ditulis oleh Nirwasui Arsita Awang, Yusak B. Setyawan dan Ebenhaizer I. Nuban Timo adalah mengkaji tentang paradigma masyarakat terhadap fungsi hutan. Tulisan ini belum mengaitkan dengan kurikulum pendidikan sebagai sebuah upaya untuk mengubah paradigma kepada masyarakat (Nirwasui Arsita, dkk: 2019: 135-154). Selanjutnya, Disertasi berjudul Kaline Buthek Wetenge Warek (Studi tentang

Pandangan Hidup dan Perilaku Ekonomi Santri Pelaku Usaha Batik di Pekalongan). Penelitian ini memotret realitas ekonomi di masyarakat beserta problematika yang muncul, sekaligus pandangan hidup dan pemikiran masyarakat akan aktivitas ekonomi yang berdampak pada rusaknya lingkungan. Disatu sisi, tulisan disertasi ini bercorak kajian studi Islam, jadi bukan tentang pendidikan Islam (Tri Astutik Haryati, 2018).

Penelitian lainnya berjudul *The Role of Entrepreneurial Education and Islamic Values Matter* oleh Agus Wibowo et al. (2022). Tulisan ini membahas tentang nilai-nilai Islam yang sangat terintegrasi dengan niat kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan, dan pola pikir wirausaha siswa pesantren. Pola pikir wirausaha berperan penting sebagai mediasi antara nilai-nilai Islam dan niat berwirausaha (Agus Wibowo, et al, 2022). Selanjutnya penelitian berjudul *Green Economy and Islamic Economy: Towards Accelerating SDGs*. Ditulis oleh Yulia Eva Hidayati, Muhammad Isbad Addanuri dan Fahrurrozi (2024). Penelitian ini menyimpulkan bahwa Green Economy dan Ekonomi Islam saling melengkapi karena memiliki tujuan bersama yaitu kesejahteraan sosial antargenerasi dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Penelitian ini menekankan bahwa instrumen keuangan Islam penting untuk membiayai inisiatif Sustainable Development Goals (SDGs).

Penelitian selanjutnya berjudul *Green Economy dalam Pesantren: Ekonomi Keberlanjutan dan Maqashid Syariah (Studi Kasus di Pesantren An Nur Ngrukem Bantul)* (2023). Penulis adalah Rarasati Mawftiq, et al. Menganalisis praktik Green Economy di pesantren, menyimpulkan bahwa konsep keberlanjutan ekonomi, seperti pengelolaan limbah, pertanian organik selaras dengan tujuan syariah (maqashid syariah), khususnya Hifz Al-Mal atau menjaga harta dan Hifz Al-Nasl atau menjaga keturunan (Rarasati Mawftiq, 2024). Penelitian berjudul *Reconstruction of Islamic Religious Education Curriculum in Building Moderate Student Character in the Digital Era*. Penulis oleh Mahmud Hafiz et al. Melakukan kajian tentang perlunya rekonstruksi kurikulum PAI agar adaptif terhadap era digital dan mampu membentuk karakter siswa yang moderat. Model rekonstruksi yang diusulkan mengintegrasikan teknologi dan nilai moderasi agama (Mahmud Hafiz, et al: 2025).

Penelitian ini menggunakan konsep dasar antara lain ekologi, nilai religius serta entrepreneurship dalam satu konsep dan pemikiran. Teori untuk mengembangkan penulisan ini adalah Ta'dib Sayed Naquib Al Attas. Teori ini dipakai untuk menganalisis konsep Eco-religiopreneur dari kacamata pendidikan Islam. Disatu sisi, analisis tentang kurikulum akan dilihat dari perspektif filsafat pendidikan kritis dan rekonstruktif. Penelitian ini menawarkan pemikiran, konsep dan model baru lembaga pendidikan dan rekonstruksi kurikulum pendidikan di era modern berkarakteristik ekologis, kemandirian ekonomi dan memudarnya nilai-nilai religius dalam diri manusia. Konsep Ta'dib Naquib Al Attas, memberikan penekanan pada penanaman disiplin dan Kebajikan (insan kamil) sebagai tujuan pendidikan dan menjadi landasan teoritis yang utama (Al-Attas, 1993).

Novelty penelitian ini berupaya menawarkan paradigma baru pendidikan Islam, dari yang bersifat monodisiplin (religious pedagogy) ke arah paradigma baru pendidikan Islam transformative yang berkarakter ekologis, religius dan entrepreneur. Paradigma ini sangat relevan di tengah tuntutan zaman sekarang ini. Didukung oleh data-data atas problematika ekologis dan kemandirian ekonomi, maka paradigma eco-religiopreneurship menjadi relevan dikembangkan oleh lembaga pendidikan Islam melalui implementasi kurikulum pesantren da merdeka. Harapannya, paradigma sebagai word view dapat diimplementasikan dalam perilaku santri (Jami dan Fajar, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk memahami secara mendalam serta menganalisis Eco-Religiopreneurship Kurikulum Pondok Pesantren Agro Nuur El-Falah. Pendekatan ini menekankan pada interpretasi makna dan pengalaman subjek, yakni kiai, guru, dan santri, dalam mengintegrasikan nilai religiusitas, ekologi, dan kewirausahaan (Creswell, J. W & Poth, C. N, 2018). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara

mendalam dan studi dokumentasi terhadap kurikulum, kegiatan pembelajaran, serta unit usaha pesantren. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara interaktif (Miles et al., 2014). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode. Secara filosofis, penelitian ini berlandaskan pada tiga dimensi: ontologis (manusia sebagai khalifah), epistemologis (integrasi wahyu, rasio, dan pengalaman), serta aksiologis (pendidikan untuk kemandirian dan keberlanjutan) (Nasr, 1997). Hasil analisis diarahkan untuk merekonstruksi model pembelajaran Islam yang adaptif terhadap nilai spiritual, ekonomi, dan ekologi berkelanjutan.

Proses pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas harian pesantren, wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan, serta studi dokumentasi terhadap kurikulum dan unit usaha yang dikelola. Untuk memastikan temuan yang kredibel, analisis data dijalankan menggunakan model Miles dan Huberman yang bersifat interaktif, mencakup tahapan reduksi data, penyajian data (display), hingga penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Keabsahan data juga dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode guna memvalidasi informasi dari berbagai sudut pandang yang berbeda (Sugiyono, 2019).

Secara filosofis, penelitian ini berpijak pada tiga dimensi fundamental yang memperkokoh bangunan teoritisnya. Secara ontologis, penelitian ini memandang manusia dalam perannya sebagai *khalifah fil ardh* yang bertanggung jawab atas harmoni alam; secara epistemologis, ia mengedepankan integrasi antara wahyu, rasio, dan pengalaman praktis dalam proses belajar; serta secara aksiologis, ia menekankan bahwa pendidikan harus berorientasi pada kemandirian dan keberlanjutan hidup. Melalui sinergi ketiga dimensi tersebut, hasil analisis diarahkan untuk merekonstruksi sebuah model pembelajaran Islam yang adaptif, yang tidak hanya menjaga nilai spiritual tetapi juga responsif terhadap tantangan ekonomi dan ekologi masa depan (Mangunjaya, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Paradigma Pendidikan Islam: Integrasi Religiusitas, Ekologi dan Kewirausahaan

Penelitian ini hendak menjelaskan kerangka konseptual dan filosofis dari Eco-Religiopreneurship dalam bingkai filsafat pendidikan Islam. Eco-Religiopreneurship bukan sekedar pendekatan praktis, tetapi berakar pada paradigma pendidikan Islam yang mendalam. Paradigma ini memandang manusia sebagai khalifah di bumi, yang memiliki tanggung jawab ganda yaitu mengintegrasikan nilai-nilai religiusitas dalam setiap aspek kehidupan dan menjaga alam sebagai amanah Tuhan. Integrasi ini menghasilkan kesadaran bahwa kegiatan kewirausahaan tidak boleh lepas dari etika Islam dan kelestarian lingkungan. Pemikiran Al-Attas menekankan pentingnya *Islamization of Knowledge* atau islamisasi Ilmu pengetahuan yang berupaya menghilangkan dualisme dalam sistem pendidikan, sehingga sains, lingkungan, dan ekonomi dipandang sebagai kesatuan yang bermuara pada pengenalan dan pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, Eco-Religiopreneurship berupaya mencetak individu yang memiliki *adab* (etika) tinggi, sadar lingkungan, dan mampu berinovasi ekonomi secara syar'i dan berkelanjutan (Al-Attas, 2011). Posisi tauhid adalah menjadi fondasi filosofis utama yang menghubungkan ketiga unsur tersebut.

Konsep Manusia sebagai Khalifah dan Insan Beradab-Berilmu

Manusia adalah pengelola bumi yang bertanggung jawab secara moral dan ekologis. Istilah kekhalifahan dalam perspektif Islam tradisional merujuk kepada tugas manusia dimuka bumi sebagai pemimpin, pengelola dan penegak hukum Tuhan di bumi. Bahkan, Sir Muhammad Iqbal dalam karya filosofisnya yang berjudul "*The Reconstruction of Religious Thought in Islam*", memberikan dimensi baru pada konsep ini bahwa manusia adalah teman kerja Tuhan (Iqbal, 1934). Terdapat peran ganda manusia, selain sebagai khalifah yang sering juga dikenal dengan insan adabi. Keduanya menegaskan posisi manusia yang memiliki tanggung jawab ganda, antara peran vertikal kepada Tuhan, juga horizontal antar sesama.

Adapun perspektif yang pertama, bahwa konsep manusia sebagai khalifah menekankan pada tugas manusia sebagai pemimpin dan pengelola bumi. Konsep ini tertuang dalam Al Qur'an, surah Al Baqarah ayat 30. Maknanya secara ontologis menunjukkan bahwa otoritas yang diberikan terhadap manusia adalah sebagai penjaga keseimbangan (mizan) alam. Manusia diangkat Tuhan menjadi wakilnya untuk mengelola dan memelihara alam semesta. Mencakup tanggung jawabnya untuk mengelola, antara lain merawat lingkungan, sumber daya alam dan sesama manusia. Menuntut adanya keadilan, keberlanjutan dan menjaga keseimbangan ekologis.

Manusia sebagai insan adabi adalah makhluk beradab dan berilmu merujuk pada konsep etika, moralitas, kedisiplinan dan sopan santun serta memiliki pengetahuan. Sejauh ini menekankan bahwa untuk menjadi khalifah yang berhasil maka ada dua istilah yang mendasarinya, yaitu ilmu dan adab. Manusia menjadi khalifah (pemimpin) yang efektif dan bertanggung jawab hanya jika Ia telah menjadi insan adabi (makhluk yang beradab dan berilmu). Tanpa ilmu, pengelolaan bumi bisa menjadi kerusakan, tanpa adab, kekuasaan khalifah bisa menjadi sebuah kesombongan (Al-Attas, 2011: 32-45).

Prinsip Ta'dib, Antara Tuhan, Manusia dan Alam

Hubungan tiga pilar dalam kerangka adab terhadap Tuhan, sesama manusia dan alam adalah kerangka berpikir yang cukup mendalam dan sering dipakai dalam filsafat pendidikan Islam. Konsep dan pemikiran ini dipopulerkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Konsep ini berpusat pada hubungan timbal balik antara ilmu, adab dan keduanya berakar pada Tuhan. Konsep ta'dib secara bahasa diartikan mendisiplinkan, mendidik dan menanamkan adab. Dalam perspektif filsafat Islam, ta'dib berarti penanaman adab seperti disiplin diri, moral, etika yang didasarkan pada ilmu. Jadi, ta'dib memiliki sudut pandang yang luas lebih dari sebuah pengajaran yang hanya memberikan *transfer of knowledge* semata taklim dan tarbiyah), tetapi sebuah proses pembentukan individu yang utuh, memahami tempatnya dan tatanan eksistensi (Ahmad, 2021).

Tujuan ta'dib pada akhirnya adalah membentuk manusia beradab, yang tindakannya berdasarkan pengetahuan yang benar. Tuhan dalam posisi ini menjadi puncak segala penghambaan, teosentris dan menjadi sumber pengetahuan. Sedangkan manusia, merupakan makhluk berakal yang dikaruniai potensi ilmu dan adab. Tetapi manusia, juga memiliki sifat lupa, kecenderungan zalim jadi ta'dib fokus mengatasi pertentangan roh dan jasad, akan serta nafsu. Ta'dib bertujuan mengatasi konflik ini dengan menundukkan wahyu di bawah bimbingan akal yang berlandaskan tauhid. Begitupun dengan lingkungan sebagai seorang khalifah manusia harus mampu menjaga keseimbangan dan tidak melakukan kerusakan terhadap bumi. Ta'dib adalah jembatan yang memastikan bahwa ilmu yang dipakai manusia dalam mengelola alam selalu berakar pada kesadaran bertuhan (Hasibuan, 2016).

Integrasi Wahyu, Rasio, Pengalaman sebagai Pondasi Epistemologis

Pengetahuan lahir dari harmonisasi spiritual, intelektual dan empiris. Pandangan epistemologis Islam mengenai sumber pengetahuan menuntut adanya integrasi yang seimbang dan hirarkis antara tiga fondasi utama: Wahyu, Rasio, dan Pengalaman. Integrasi ini menolak model sekuler yang mengisolasi ilmu dari pedoman spiritual, sebaliknya, Ia berupaya menghasilkan kebenaran yang komprehensif, etis, dan aplikatif. Wahyu (Al-Qur'an dan As-Sunnah) menduduki posisi tertinggi dan transenden, berfungsi sebagai sumber kebenaran absolut dan kriteria etis (*al-Furqan*) yang memandu seluruh pencarian ilmu. Wahyu menyediakan landasan metafisik seperti konsep ketuhanan (*Tauhid*), eskatologi, dan tujuan eksistensi yang tidak dapat dijangkau oleh akal atau indra semata. Ilmu apa pun yang bertentangan secara fundamental dengan prinsip Wahyu dianggap sebagai *zhann* (spekulasi) atau bahkan *batil* (kebatilan) karena kehilangan jangkar utamanya (Nuthpaturahman, 2023). Oleh karena itu, rasio dan pengalaman harus tunduk dan dibingkai oleh batasan dan tujuan yang ditetapkan oleh Wahyu demi menghindari kesesatan epistemologis dan moral.

Selanjutnya, Rasio (*'Aql*) adalah alat kognitif yang sangat berharga, dianugerahkan Tuhan untuk memahami, menafsirkan, dan mengaplikasikan ajaran Wahyu (*al-Qur'an* sebagai ayat

qawliyyah) serta untuk menalar dan menyusun hipotesis tentang alam semesta (ayat kawniyyah). Rasio tidak berfungsi secara independen untuk menciptakan kebenaran tertinggi, melainkan sebagai cahaya internal yang memproses dan mengorganisir data. Fungsi rasio sangat krusial dalam mengembangkan ilmu-ilmu shara'ah melalui ijtihad (penalaran hukum) dan ilmu-ilmu alam melalui deduksi logis dan klasifikasi. Dalam epistemologi Islam, akal diyakini memiliki keterbatasan inheren; ia dapat berfungsi optimal hanya ketika dipelihara dan diarahkan oleh panduan ilahi, sehingga pemikirannya menjadi terarah (huda) dan bukan menyesatkan (dhal).

Terakhir, Pengalaman (*Tajribah*) merujuk pada pengetahuan empiris yang diperoleh melalui observasi, eksperimen, dan interaksi langsung dengan dunia fisik. Pengalaman berfungsi sebagai verifikator praktis dan sarana aplikasi ilmu yang telah digali rasio dan disahkan Wahyu. Melalui eksplorasi empiris, manusia menjalankan tugas kekhalifahan dengan menguasai ilmu-ilmu terapan seperti kedokteran, fisika, dan teknik. Pengalaman memvalidasi keteraturan dan *mizan* (keseimbangan) yang ditunjukkan dalam alam. Namun, temuan empiris selalu bersifat tentatif dan relatif; oleh karena itu, interpretasi data pengalaman harus selalu dibingkai oleh rasio yang tercerahkan dan tujuan etis yang disediakan oleh Wahyu. Integrasi harmonis dari ketiga sumber ini menciptakan epistemologi yang seimbang dan produktif: Wahyu menetapkan tujuan transendental dan batasan moral, Rasio memproses dan menghubungkan kebenaran tersebut, dan Pengalaman memverifikasi penerapannya di dunia nyata. Ini adalah fondasi yang kokoh bagi peradaban yang mampu menghasilkan kemajuan ilmiah tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual dan etika kemanusiaan (Wahyudi, 2021).

Islamisasi Ilmu dan Kurikulum Merdeka: Sebuah Pendekatan Filosofis

Upaya rekonstruksi kurikulum berbasis nilai Islam dan kemandirian belajar. Konsep Prinsip Ta'dib, Tuhan, Manusia, dan Alam merupakan kerangka pandangan hidup Islam yang mendalam dan holistik, menjadikan Ta'dib (penanaman adab yang didasarkan pada ilmu yang benar) sebagai poros sentral pembentukan peradaban. Prinsip ini menegaskan bahwa segala **bentuk** pengembangan diri dan pembangunan sosial harus berakar pada pengenalan terhadap realitas metafisik yang benar. Tuhan (Allah SWT) menempati posisi sentral sebagai Pusat Realitas Absolut (*al-Haqq*), sumber tunggal segala ilmu, hukum, dan adab. Hubungan fundamental antara manusia dengan Tuhan adalah hubungan Hamba-Tuan (*'abd-rabb*), dan adab tertinggi adalah Adab kepada Tuhan, yang diwujudkan melalui ketakwaan (*taqwa*) dan ketaatan. Konsep ini menolak epistemologi sekuler karena mengabaikan sumber utama kebenaran; tanpa pengakuan terhadap posisi sentral Tuhan, ilmu akan terlepas dari nilai spiritual dan moral, berpotensi mengarah pada *fasād* (kerusakan) di bumi. Oleh karena itu, Ta'dib harus dimulai dengan penguatan keyakinan *Tauhid* sebagai fondasi ontologis.

Selanjutnya, manusia adalah objek dan subjek utama Ta'dib, dibekali akal (*'aql*) dan potensi spiritual (*ruh*), namun juga memiliki sifat lupa (*nasiya*) dan kecenderungan zalim (*zhulm*). Manusia mengemban dua peran yang saling melengkapi: sebagai hamba (*'abd*) yang wajib beribadah, dan sebagai wakil Tuhan (*khalifah*) yang bertanggung jawab mengelola bumi. Ta'dib bertujuan mengatasi konflik internal dalam diri manusia antara roh, akal, dan nafsu dengan menundukkan nafsu di bawah bimbingan akal yang tercerahkan oleh Wahyu. Pembentukan Insan Adabi (manusia beradab) adalah prasyarat mutlak bagi pelaksanaan tugas kekhalifahan yang etis. Adab bukan hanya sopan santun, melainkan disiplin diri yang mencakup adab kepada diri sendiri (menjaga kesehatan dan akal), adab kepada sesama (keadilan dan *ukhuwah*), yang kesemuanya merupakan manifestasi praktis dari ilmu yang benar. Kegagalan Ta'dib pada individu akan secara otomatis menggagalkan fungsi kekhalifahan kolektif. Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan ini penting sebagai kebutuhan dalam pengembangan pendidikan Islam (Sudarto, 2020).

Terakhir, Alam Semesta (*al-Kawn*) dipandang sebagai panggung tempat tugas kekhalifahan dipertunjukkan, sekaligus merupakan "kitab" kedua Tuhan (*ayat kawniyyah*) yang menunjukkan kebesaran-Nya. Alam diciptakan dalam keteraturan (*mizan*) dan memiliki nilai sakral, bukan sekadar sumber daya materi untuk dieksploitasi tanpa batas. Adab kepada Alam diwujudkan

melalui konservasi, pemeliharaan keseimbangan, dan pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan, berdasarkan ilmu pengetahuan yang akurat. Ta'dib mengajarkan bahwa eksplorasi ilmiah terhadap alam adalah bentuk ibadah dan upaya untuk mengenal Tuhan melalui ciptaan-Nya. Kerusakan lingkungan adalah bentuk ketidakadaban dan pengkhianatan terhadap amanah. Dengan demikian, Prinsip Ta'dib berupaya menyatukan ketiga dimensi hubungan manusia-vertikal (Tuhan), horizontal (Manusia), dan fungsional (Alam)-menjadi suatu peradaban yang berilmu, beretika, dan bertanggung jawab.

Implementasi Konsep Eco-Religiopreneurship dalam Kurikulum Merdeka di Ponpes Nuur El-Falah

Keunikan mendasar yang membedakan pembelajaran di Pondok Pesantren Nuur El-Falah dengan lembaga pendidikan konvensional lainnya adalah integrasi paradigmatis tiga Nilai: Religiusitas, Ekologi, dan Kewirausahaan dalam konsep Eco-Religiopreneurship, yang tidak hanya menjadi materi ajar, melainkan filosofi hidup dan operasional yang ditransformasikan melalui adaptasi kurikulum merdeka. Hal ini menciptakan lingkungan pendidikan yang secara simultan membentuk santri-khalifah yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran ekologis, dan kompetensi kemandirian ekonomi atau kewirausahaan, mengubah praktik agro-bisnis pesantren menjadi laboratorium *learning by doing* dan ibadah yang terpadu (Wawancara, Ustadz Alif Miftahurrohman: 29/10/2025. 13.53 WIB).

Kurikulum Pesantren, Kurikulum Merdeka dan Fenomena Pembelajaran

Penyesuaian desain kurikulum dan nilai lokal dengan struktur kurikulum Merdeka terjadi sebagai ijtihad dalam dunia pendidikan Islam. Kurikulum di Pondok Pesantren Nuur El-Falah telah mengalami transformasi paradigmatis dengan mengadopsi struktur Kurikulum Merdeka, namun menafsirkannya melalui lensa khas Eco-Religiopreneurship. Pesantren ini menafsirkan prinsip utama Kurikulum Merdeka, yaitu kemandirian belajar dan pendidikan karakter, sebagai implementasi nyata dari tugas Khalifah di bumi (Wawancara, Ustadz Alif Miftahurrohman: 29/10/2025. 13.53 WIB). Kemandirian diterjemahkan bukan hanya sebagai otonomi intelektual, melainkan sebagai kemandirian ekonomi yang dicapai melalui kewirausahaan agro, didasarkan pada kemandirian spiritual (akhlak). Oleh karena itu, agro-religius bukan sekadar latar belakang, tetapi metode pedagogi itu sendiri.

Nilai-nilai sentral pesantren yang diintegrasikan secara eksplisit ke dalam Kurikulum Merdeka adalah Tauhid sebagai fondasi etika berbisnis dan ekologis, Amanah sebagai tanggung jawab pengelolaan sumber daya alam, ukhuwah yaitu kerja sama kolektif dalam agripreneur, dan Zuhud atau kesederhanaan sebagai penyeimbang tuntutan ekonomi modern. Nilai-nilai ini menjadi profil lulusan yang utuh (Wawancara, Ustadz Alif Miftahurrohman: 29/10/2025. 13.53 WIB). Pandangan ideal pesantren merupakan sebuah subkultur dengan ciri-ciri antara lain, pesantren adalah lembaga yang berbeda dari pola kehidupan umum di masyarakat, selanjutnya ada proses pembentukan nilai-nilai tersendiri dengan segala simbol dan memiliki sistem hierarki yang ditaati (Wahid, 2001).

Proses perencanaan pembelajaran dilakukan melalui modul ajar tematik yang mensinergikan mata pelajaran agama seperti Fiqih Muamalah dengan mata pelajaran umum yaitu kewirausahaan dan geologi, yang puncaknya diwujudkan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis agro-business. Pelaksanaan pembelajaran didominasi oleh Project-Based Learning di lahan pesantren. Sementara evaluasi tidak hanya menilai aspek kognitif, melainkan secara signifikan menilai keterampilan wirausaha, sikap ekologis, dan perilaku spiritual santri, penilaian sikap dan portofolio amal, memastikan keselarasan dengan semangat pendidikan karakter. Perbedaan paling signifikan dengan kurikulum konvensional pesantren adalah pergeseran dari kurikulum yang berfokus tunggal pada transfer ilmu kitab kuning menjadi kurikulum yang berfokus pada produktivitas, keberlanjutan, dan penciptaan nilai ekonomi yang didasarkan pada syariah (Wawancara, Ustadz Alif Miftahurrohman: 29/10/2025. 13.53 WIB).

Integrasi menjadi fenomena unik bagi sebuah lembaga pendidikan pesantren. Khususnya Adalah integrasi kurikulum yang telah mapan dan kurikulum nasional yang diberlakukan. Disatu sisi, ada fenomena penerapan lintas keilmuan di dalam pembelajaran pondok pesantren yang menggugah semangat belajar peserta didik (santri). Selanjutnya, gambaran mendasar tentang pendidikan Islam di Ponpes Nuur El Falah disampaikan di dalam tabel di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 1. Potret Integrasi Pendidikan Islam di Ponpes Nuur El Falah

Pendidikan Formal	Pendidikan Non Formal	Ekstra Kulikuler
MA	Tahfidzul Qur'an	Kajian Kitab Kuning
SMP	Madrasah Diniyah	Tahfidzul Quran
SMK	Majelis Ta'lim	TPQ, Pramuka, Drum Band, Menjahit, Bertani, PMR, Bela Diri
	Balai Latihan Kerja	Seni Tari, Sepak Bola, Voly, Basket
		Bimbingan Praktik Haji, Life Skill (Pertanian, Perkebunan, Komputer, Tataboga)

Praktik Eco-Religiopreneurship

Integrasi kegiatan bertani, kewirausahaan dan spiritualitas dalam rutinitas pendidikan menjadi karakteristik di Ponpes Agro Nuur El Falah. Integrasi menjadi langkah yang kontekstual yang sejalan dengan visi keilmuan dan agama. Dewasa ini, relevansi kondisi yang krusial adalah kemandirian ekonomi dan tantangan dalam menghadapi dinamika kehidupan. Maka dibutuhkan integrasi keilmuan sebagaimana gagasan dan pemikiran integrasi saintific dan agama (Miftahuddin, 2023). Adapun, implementasi praktik Eco-Religioprenership diantaranya sebagai berikut:

Praktik Eco-Religiopreneurship di Pesantren

Praktik Eco-Religiopreneurship di Pondok Pesantren Nuur El-Falah merepresentasikan sebuah model pendidikan holistik yang secara fundamental mengintegrasikan tiga dimensi krusial-ekologi, spiritualitas (*religiusitas*), dan kewirausahaan menjadi rutinitas pendidikan sehari-hari. Model ini mengubah pesantren dari sekadar tempat menimba ilmu agama menjadi sebuah ekosistem ekonomi-spiritual yang produktif dan berkesinambungan. Hal ini menjadi informasi yang menarik dalam halnya eksplorasi riset yang dilakukan dalam penelitian.

Integrasi Kegiatan Agripreneur dan Kewirausahaan

Integrasi kegiatan agripreneur (pertanian dan peternakan) serta kewirausahaan ke dalam kegiatan belajar santri sehari-hari dilakukan melalui metode pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*). Kegiatan seperti mengelola lahan wakaf, beternak ikan, atau menjalankan koperasi santri tidak lagi dianggap sebagai kegiatan ekstrakurikuler opsional, melainkan sebagai kurikulum terapan wajib (*co-curricular*). Kegiatan agripreneur santri dituangkan dalam bentuk tanaman hortikultura dengan pengelolaannya secara berkelanjutan. Berkelanjutan disini adalah memperhatikan lingkungan agar tetap terjaga kualitasnya. Karena dalam hal ini adalah tanah sebagai penopang dasar tanaman, maka harus diperhatikan (Wawancara, Ustadz Alif Miftahurrohman: 29/10/2025. 13.53 WIB).

Misalnya, pelajaran Biologi atau Kimia disalurkan melalui proyek pemupukan organik atau pengujian kualitas air, sementara pelajaran Fiqih Muamalah diterapkan langsung dalam transaksi jual-beli produk pertanian. Setiap santri diwajibkan melalui seluruh rantai nilai (value

chain)-mulai dari perencanaan produksi, praktik teknik, manajemen risiko, hingga pemasaran dan pelaporan keuangan. Hal ini memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh adalah kompetensi praktis yang siap pakai (Wawancara, Ustadz Alif Miftahurrohman: 29/10/2025. 13.53 WIB).

Tuntunan Nilai Keagamaan dalam Praktik

Nilai-nilai keagamaan memainkan peran aksiologis yang menentukan perilaku wirausaha dan pengelolaan alam. Kewirausahaan dipandang sebagai Ibadah (*kasb*) yang wajib dilakukan dengan prinsip syariah, seperti larangan riba dan penipuan (*ghishsh*). Pengelolaan sumber daya alam dituntun oleh konsep Amanah dan Hifzh al-Bi'ah (menjaga lingkungan). Santri diajarkan bahwa bumi adalah titipan Tuhan, dan eksploitasi berlebihan adalah bentuk kezaliman (*zhulm*) dan ketidakadilan kepada Sang Pencipta. Konsep ini secara praktis diwujudkan dalam penggunaan pertanian organik dan praktik *zero-waste*, di mana limbah pertanian diolah menjadi pupuk atau energi, mencerminkan ketaatan terhadap prinsip Istislah (mencari kemaslahatan) secara ekologis (Wawancara, Ustadz Alif Miftahurrohman: 29/10/2025. 13.53 WIB).

Diantara prakteknya adalah memberikan *transfer knowledge* seperti misalnya memberikan pengetahuan kepada santri tentang hukum jual-beli kotoran hewan sebagai pupuk. Sesuai dengan ajaran kitab fiqih yang diajarkan kepada santri, maka tidak boleh hukumnya. Maka ada aturan etika akad yang hendak dijadikan pedoman dalam memanfaatkan kotoran hewan untuk kepentingan pupuk tanaman. (Wawancara, Ustadz Alif Miftahurrohman: 29/10/2025. 13.53 WIB)

Tabel 2. Potret Nilai Religiopreneurship di Ponpes Nuur El Falah

No	Nilai Religiopreneurship
1.	Larangan Melakukan Riba dan Penipuan
2.	Pengelolaan SDA berdasarkan konsep Amanah dan Hifzh al Bi'ah (Menjaga Lingkungan)
3.	Santri diajarkan pengetahuan keagamaan tentang Bumi adalah Titipan Tuhan dan Eksploitasi berlebihan adalah bentuk Kezaliman (<i>zhulm</i>)
4.	Santri menanamkan adab kepada sang Pencipta melalui konsep peduli lingkungan
5.	Praktik dilakukan dengan pengolahan pertanian organik dan praktik zero waste (limbah pertanian diolah menjadi pupuk atau energi).

Nilai Pendidikan (Learning by Doing) dan Proyek Nyata

Kegiatan agro-bisnis di pesantren memiliki nilai pendidikan yang tinggi (*learning by doing*), melampaui pembelajaran teoretis di kelas. Nilai pedagogisnya terletak pada pembentukan keterampilan teknis (*hard skill*), penguatan karakter (ketekunan, tanggung jawab, *resilience*), dan pengembangan keterampilan sosial (kolaborasi dan *leadership* melalui gotong royong). Bentuk kegiatan nyata yang menunjukkan kolaborasi multidimensi ini meliputi Proyek *Start-up* Minuman Herbal Syariah (menggabungkan ilmu Hadis tentang pengobatan nabawi, teknik budidaya, dan manajemen bisnis), serta Pengelolaan Unit *Eco-Tourism* berbasis lahan pesantren (mengintegrasikan kajian tafsir alam, *hospitality*, dan pembukuan). Proyek-proyek ini secara eksplisit menyandingkan ilmu *naqli* (agama) dengan ilmu *'aqli* dan *hissi* atau sains dan empiris (Wawancara, Ustadz Septian Ariyanto: 29/10/2025. 13.53 WIB). Pembelajaran yang mengangkat praktik langsung ini sangat jarang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam yang biasanya menerapkan sistem pembelajaran yang hanya berfokus pada kemampuan keagamaan semata.

Tabel 3. Pelaksanaan Learning By Doing di Ponpes Nuur El Falah

Proyek Nyata		Pembelajaran	Konsep
Proyek Minuman Syariah	<i>Start-up Herbal</i>	menggabungkan ilmu Hadis tentang pengobatan nabawi, teknik budidaya, dan manajemen bisnis	Integrasi Teori-Praktik
Pengelolaan Unit <i>Eco-Tourism</i>	berbasis lahan pesantren	mengintegrasikan kajian tafsir alam, <i>hospitality</i> , dan pembukuan	Integrasi Teori-Praktik

Makna Spiritual Bekerja

Bagi santri, Eco-Religiopreneurship mentransformasi makna bekerja dan berwirausaha. Mereka dididik untuk memahami bahwa bekerja adalah manifestasi *syukur* dan *taqwa*. Bertani dan berwirausaha dipandang sebagai ibadah dalam dua dimensi: ibadah *khassah* (memenuhi kebutuhan diri dan keluarga secara halal) dan ibadah *'ammah* (berkontribusi pada kemaslahatan umat dan menjaga keseimbangan ekosistem). Dengan demikian, laba (*profit*) tidak hanya diukur dari keuntungan finansial, tetapi juga dari nilai manfaat spiritual dan ekologis (*maslahah*), menguatkan peran mereka sebagai khalifah yang memakmurkan bumi berdasarkan panduan Ilahi. Model ini berhasil menjawab tantangan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia (Wawancara, Ustadz Septian Ariyanto: 29/10/2025. 13.53 WIB). Disini peran pesantren terlihat memainkan peranan penting dalam mengembangkan keterampilan belajar mandiri sebagaimana tercerminkan pada kemampuan santri dalam menetapkan tujuan, mengelola kognisi, motivasi dan perilaku mandiri (Susanto, et al: 2025).

Kepemimpinan dan Budaya Belajar di Pesantren

Pesantren merupakan institusi penting dalam pendidikan dan perkembangan Islam. Di dalamnya terdapat kyai sebagai tokoh sentral, masjid dan pembelajaran agama (Nurazmi, et al, 2025: 24). Peran kiai, ustadz dan sistem nilai kolektif sebagai agen pembentuk karakter santri begitu berpengaruh. Kepemimpinan di Pondok Pesantren Nuur El-Falah bertindak sebagai agen transformatif yang menanamkan konsep Eco-Religiopreneurship melalui sistem nilai kolektif dan keteladanan, bukan sekadar instruksi kurikuler. Peran Kiai dan Ustadz sangat sentral, bukan hanya sebagai guru agama (*mu'allim*), melainkan sebagai *role model* spiritual sekaligus wirausahawan agro (*mudabbir*). Mereka menanamkan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan (*uswah hasanah*), misalnya dengan turut serta secara langsung dalam pengelolaan lahan pertanian, menunjukkan kejujuran mutlak dalam setiap transaksi bisnis pesantren, dan mengintegrasikan konsep *Hifzh al-Bi'ah* (menjaga lingkungan) dalam *mau'izhah* (nasihat) harian (Wawancara, Ustadz Septian Ariyanto: 29/10/2025. 13.53 WIB).

Nilai kepemimpinan yang paling dominan dalam menggerakkan budaya Eco-Religiopreneurship adalah Kepemimpinan *Rabbani*. Kepemimpinan ini berfokus pada Amanah (tanggung jawab transendental), yang diterjemahkan menjadi sikap profesionalisme *dalam agripreneur* dan keadilan dalam distribusi keuntungan. Nilai ini mendorong budaya kewirausahaan yang berorientasi pada *maslahah* (kebaikan umum) alih-alih hanya *profit* pribadi, dan menumbuhkan kepedulian ekologis sebagai bentuk ketaatan (*ta'at*).

Implementasi nilai dilakukan melalui sistem disiplin dan pembiasaan yang ketat. Disiplin digunakan untuk membentuk karakter mandiri dan bertanggung jawab, seperti jadwal wajib piket kebun atau jam operasional unit bisnis santri. Pembiasaan Eco-Religiopreneurship terlihat dalam rutinitas sehari-hari, seperti memisahkan sampah organik untuk kompos, menghemat air dan listrik, serta melaksanakan shalat Dhuha bersama sebelum memulai aktivitas produksi, mengaitkan kerja dengan spiritualitas. Budaya kolektif pesantren, khususnya Ukhuwah dan Gotong Royong, berfungsi sebagai fondasi sosial yang sangat kuat. Proyek *agro-business* diurus secara kolektif, mengajarkan santri untuk berbagi risiko, *skill*, dan keuntungan, yang diperkuat

oleh nilai Kesederhanaan yang menolak konsumerisme berlebihan dan mendorong keberlanjutan.

Meskipun demikian, pimpinan pesantren menghadapi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan teologis antara nilai spiritual dan tuntutan ekonomi-agro modern. Risiko terbesar adalah pergeseran fokus dari *'ibadah* (pengabdian) ke *'adah* (kebiasaan) atau bahkan materialisme, di mana *profit* duniawi menjadi tujuan utama menggantikan *masalah* ukhrawi. Kiai dan Ustadz harus secara konsisten melakukan refleksi *Tauhid* agar kegiatan ekonomi tetap menjadi sarana untuk menjalankan tugas kekhalifahan, bukan menjadi tujuan akhir (Wawancara, Ustadz Septian Ariyanto: 29/10/2025. 13.53 WIB).

Perspektif Santri dan Guru terhadap Eco-Religiopreneurship

Persepsi, tantangan, dan hasil pembelajaran dari sudut pandang pelaku pendidikan. Model pendidikan Eco-Religiopreneurship di Pondok Pesantren Nuur El-Falah membentuk perspektif unik di kalangan pelaku pendidikan, di mana santri secara fundamental memahami konsep tersebut sebagai tiga integrasi tugas hidup: bahwa ibadah adalah bisnis utama, dan bisnis adalah ibadah yang menjaga bumi, menempatkan segala aktivitas produktif sebagai manifestasi syukur dan tanggung jawab kekhalifahan. Mereka melihat praktik bertani dan berwirausaha bukan sekadar kerja keras duniawi, melainkan sebagai upaya untuk mencapai makna spiritual dan masalah yang melampaui *profit* material, sebuah pergeseran penting dari pola pikir konsumtif menjadi pola pikir produktif dan solutif. Sejalan dengan itu, guru memandang pendekatan ini sebagai sangat efektif dalam mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, menilai bahwa metode *learning by doing* yang terintegrasi berhasil membentuk kompetensi abad ke-21 (kreativitas, kolaborasi) yang terbingkai oleh akhlak Islami yang kuat, menjadikan santri tidak hanya cerdas spiritual tetapi juga terampil secara teknis dan sosial (Wawancara, Ustadz Septian Ariyanto: 29/10/2025. 13.53 WIB).

Meskipun efektivitasnya tinggi, terdapat tantangan integrasi yang dirasakan bersama, santri seringkali kesulitan dalam manajemen waktu untuk menyeimbangkan kedalaman kajian kitab kuning dan padatnya jadwal praktek *agro-business*, sementara guru menghadapi kesulitan dalam merancang modul ajar tematik yang benar-benar mulus menyandingkan Fiqih Muamalah dengan praktik *marketing*, serta kendala keterbatasan modal untuk skalabilitas ide bisnis santri. Walaupun demikian, hasil dari model ini telah memicu perubahan perilaku dan pola pikir yang substansial pada santri, ditandai dengan meningkatnya kemandirian finansial, tumbuhnya sikap inovatif dan *resilience* dalam menghadapi masalah agro-bisnis, dan adopsi tanggung jawab ekologis dalam kegiatan harian (seperti *zero-waste* dan konservasi). Pada akhirnya, program ini berkontribusi nyata terhadap kemandirian ekonomi santri melalui perolehan keuntungan yang membiayai kebutuhan operasional mereka, sekaligus menjadikan pesantren sebagai model keberlanjutan lingkungan yang memberikan kontribusi nyata bagi komunitas sekitar, mencerminkan keberhasilan pesantren melahirkan wirausahawan moral yang bertanggung jawab dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Pembahasan

Relevansi Filosofis dan Transformatif Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka. Menarik hubungan antara temuan lapangan dengan teori Al-Attas dan arah baru pendidikan Islam. Relevansi Filosofis dan Transformasi Pendidikan di Era Kurikulum Merdeka. Konsep Eco-Religiopreneurship yang diimplementasikan di pesantren menunjukkan relevansi filosofis yang mendalam, secara eksplisit menyelaraskan praktik pendidikan modern dengan kerangka pemikiran pendidikan Islam, khususnya teori ta'dib oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, sekaligus menjawab tuntutan Kurikulum Merdeka. Narasi ini berfokus pada hubungan temuan lapangan (praktik Eco-Religiopreneurship) dengan teori Al-Attas dan arah baru pendidikan Islam. Hubungan konsep ta'dib dengan pendidikan sejauh ini adalah menghasilkan berbagai macam teori pembelajaran, yakni paradigma konstruktivisme, kognitivisme, behaviorisme dan humanisme (Masrufah et al., 2025). Konsep pendidikan yang memberikan ruang bagi nilai sebagai basis pendidikan. Maka, orientasi pendidikan modern memandang perlunya

konseptualisasi nilai dalam perkembangan pendidikan dan pembelajaran. Salah satunya mengacu pada tujuan pendidikan nasional adalah membentuk generasi yang memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia (Khairusani & Khairunnisaa, 2020).

Adab dalam Perilaku Ekologis dan Kewirausahaan Santri

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa praktik Eco-Religiopreneurship adalah bentuk nyata dari penerapan konsep Adab Al-Attas, yaitu disiplin diri dan perilaku yang didasarkan pada ilmu yang benar dan pengakuan terhadap tempat segala sesuatu dalam tatanan penciptaan. Perilaku Ekologis Santri seperti praktik pertanian organik dan sistem *zero-waste* adalah manifestasi dari Adab kepada Alam. Santri diajarkan bahwa alam adalah amanah (titipan Tuhan), dan merusaknya adalah bentuk ketidakadaban (*fasad*) kepada Sang Pencipta. Hal ini melampaui sekadar konservasi, ia adalah disiplin spiritual yang menuntut pemanfaatan sumber daya alam dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, sesuai dengan konsep Khalifah yang bertugas menjaga keseimbangan (*mizan*). Upaya integrasi konsep ta'dib dengan karakter santri adalah berupaya membentuk manusia dengan kesadaran, wawasan dan kesediaan serta implementasi dalam mengamalkan nilai-nilai agama, masyarakat dan negara sehingga menjadi insan paripurna (berakhlakul karimah) (Syarifuddin & Jinan, 2022). Pendidikan yang menekankan pada aspek adab (akhlak) dalam perspektif Al-Attas disebut sebagai konsep ta'dib.

Demikian pula, Kewirausahaan Santri diatur oleh Adab kepada Diri Sendiri dan Sesama. Kewajiban untuk berbisnis secara syariah (jujur, anti-riba, dan adil dalam timbangan) merupakan Adab kepada Harta dan Adab kepada Masyarakat. Ini memastikan bahwa motif ekonomi (profit) selalu dibingkai oleh motif spiritual (masalah), mencegah keahlian teknis dan bisnis merosot menjadi materialisme. Dengan demikian, pesantren tersebut berhasil mengimplementasikan Ta'dib sebagai proses penanaman adab melalui agripreneurship terapan, yang secara langsung menyentuh tiga dimensi relasional: Tuhan, Manusia, dan Alam. Pemaknaan ulang terhadap pendidikan menurut Al-Attas harus dilakukan untuk bersaing dengan pendidikan Barat. Dalam konteks pendidikan, Islam tidak hanya dipandang sebagai tradisi religius, membahas apa yang wajib dan dilarang. Tetapi, juga membahas tentang apa yang perlu untuk diketahui. Aspek mengetahui lebih penting, sehingga Islam disebut sebagai agama pengetahuan (Hasibuan, 2016).

Nilai Eco-Religiopreneurship dalam Perspektif Insan Kamil

Orientasi pendidikan Eco-Religiopreneurship secara eksplisit menuju pembentukan Insan Kamil (manusia paripurna), sebuah konsep ideal yang melampaui sekadar kompetensi akademik. Insan Kamil dalam konteks ini diartikan sebagai individu yang paripurna dalam tiga aspek: Spiritual (memiliki *taqwa* dan *ma'rifah* yang mendalam), Ekologis (bertanggung jawab sebagai penjaga bumi), dan Produktif (mandiri secara ekonomi melalui kewirausahaan halal). Dalam perspektif Al-Attas, insan kamil dapat diwujudkan dengan memaksimalkan potensi akal manusia. Pengetahuan yang dimiliki inilah yang dikaitkan dengan akhlak. Islam memandang pengetahuan sebagai cara utama bagi penyelamatan jiwa dan pencapaian kebahagiaan serta kesejahteraan manusia (Bakar, 2008). Harus dipahami bahwa pendidikan dalam Islam berbasis tauhid dan berbeda dengan pendidikan ala Barat. Sifat holistik ini didasarkan pada pernyataan kesaksian, *La Ilaha Illallah* (tak ada Tuhan selain Allah).

Model ini mengintegrasikan fungsi Abdullah (hamba Tuhan) melalui praktik ibadah yang mendasari segala kegiatan, dengan fungsi Khalifatullah (wakil Tuhan) melalui inovasi dan pengelolaan sumber daya agro. Dengan menjadikan lahan pesantren sebagai laboratorium spiritual dan ekonomi, kurikulum ini memastikan bahwa pengembangan ilmu dan keterampilan santri (rasio dan pengalaman) selalu bersumber dan dibimbing oleh Wahyu, selaras dengan fondasi epistemologis Islam. Hasilnya, santri tidak hanya lulus dengan sertifikat akademik, tetapi dengan identitas ganda sebagai ulama yang berakhlak dan *entrepreneur* yang beretika, mencerminkan pemenuhan ideal Insan Kamil yang seimbang secara duniawi dan ukhrawi. Tugas manusia sebagai khalifah tercermin antara lain memiliki tanggung jawab sebagai individu, sebagai ummah, dan sebagai khalifah (Khulaisie, 2016). Masing-masing dari potensi dalam

dirinya dapat dimaksimalkan untuk membuat kebaikan dan memperbaiki kualitas diri menuju insan kamil.

Tawaran ke Arah Islamic Curriculum Reconstruction

Implementasi kurikulum merdeka tergambar pada keragaman ekstrakurikuler di dalamnya. Tugas besar bagi seorang pendidik, baik sekolah umum dan keagamaan. Tetapi pendidik memiliki keleluasaan untuk memilih perangkat ajar sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik (Khoirurrijal et al., 2022). Implementasi Eco-Religiopreneurship melalui adaptasi Kurikulum Merdeka di pesantren merupakan rekomendasi konkret bagi Islamic Curriculum Reconstruction yang berkelanjutan dan kontekstual. Rekonstruksi ini didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

- a. Integrasi Aksiologis: Kurikulum harus secara eksplisit mengintegrasikan nilai etika (aksiologi) Islam ke dalam mata pelajaran umum dan sains, memastikan bahwa *ilmu* digunakan untuk tujuan kemaslahatan (*istislah*) dan bukan kerusakan.
- b. Kontekstualisasi Berbasis Lokal: Kurikulum harus menggunakan sumber daya lokal (agro) dan tantangan sosial (kemandirian ekonomi) sebagai media utama pembelajaran, mengubah lingkungan pesantren menjadi *living laboratory* yang relevan.
- c. Filosofi Ta'dib sebagai Metodologi: Pendidikan harus mengadopsi *Ta'dib* sebagai metodologi holistik, di mana tujuan utamanya adalah pembentukan karakter (adab) melalui pengalaman langsung (*learning by doing*), bukan sekadar akumulasi informasi kognitif.

Secara keseluruhan, model Eco-Religiopreneurship menegaskan bahwa transformasi pendidikan Islam modern tidak terletak pada penolakan terhadap modernitas, melainkan pada rekonstruksi filosofis yang kokoh. Model ini berhasil menyajikan Kurikulum Merdeka sebagai peluang untuk mengembalikan Tauhid dan Adab ke pusat pendidikan, melahirkan generasi yang siap menghadapi tantangan global sebagai Insan Kamil yang berprinsip.

- a) Adab dalam Perilaku Ekologis dan Kewirausahaan Santri
- b) Penerapan konsep adab dalam praktik nyata agripreneurship dan etika lingkungan.
- c) Nilai Eco-Religiopreneurship dalam Perspektif Insan Kamil
- d) Orientasi pendidikan menuju insan paripurna (spiritual, ekologis dan produktif)
- e) Islamic Curriculum Reconstruction
- f) Rekomendasi rekonstruksi kurikulum Islam yang berkelanjutan dan kontekstual.

KESIMPULAN

Pertama, landasan filosofis dan epistemologis yang Kokoh bahwa secara filosofis, Eco-Religiopreneurship berakar pada pandangan ontologis bahwa manusia adalah khalifah fil ard (wakil Tuhan di muka bumi), yang mengemban tugas ganda: beribadah (*'abd*) dan mengelola alam semesta (*khalifah*). Kerangka ini diperkuat oleh teori Ta'dib dari Syed Muhammad Naquib Al-Attas, yang menekankan bahwa pendidikan harus berorientasi pada penanaman Adab disiplin diri dan perilaku etis berbasis ilmu yang benar kepada Tuhan, diri sendiri, dan alam. Dengan demikian, kegiatan kewirausahaan dan pelestarian lingkungan dipandang sebagai manifestasi tertinggi dari ibadah dan tanggung jawab moral. Dari sisi epistemologis, pengetahuan dalam model ini tidak bersifat dikotomis, melainkan integratif dan hierarkis. Kebenaran bersumber dari harmonisasi antara tiga fondasi utama: Wahyu (sebagai kebenaran absolut dan kriteria etis tertinggi), Rasio (*'Aql*), dan Pengalaman (*Tajribah*) atau praktik empiris. Penerapan langsung dalam agro-bisnis pesantren berfungsi sebagai ruang verifikasi pengalaman yang etis dan aplikatif, memastikan bahwa ilmu terapan (seperti biologi, kimia, dan marketing) senantiasa dibingkai oleh etika syariah (Fiqih Muamalah). Kedua, implementasi dalam Kurikulum Merdeka dan Praktik Nyata. Kurikulum Merdeka di Pesantren Nuur El Falah dijadikan ruang dinamis untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut, menafsirkan kemandirian belajar sebagai kemandirian spiritual dan ekonomi yang dicapai melalui kewirausahaan agro. Implementasi kunci diwujudkan melalui: Integrasi Kurikuler: Mata pelajaran agama (seperti Fiqih Muamalah) disinergikan dengan mata pelajaran umum (kewirausahaan dan biologi) melalui proyek nyata, puncaknya dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis

agro-business dan *Learning by Doing* dan Agripreneurship: Proses pembelajaran didominasi oleh *Project-Based Learning* di lahan pesantren. Kegiatan seperti pengelolaan lahan wakaf dan koperasi santri menjadi kurikulum terapan wajib (*co-curricular*), di mana santri terlibat dalam seluruh rantai nilai produksi hingga pemasaran. Selanjutnya, nilai spiritual dalam Praktik: Kewirausahaan dipandang sebagai Ibadah (*kasb*) yang wajib dilakukan secara syariah (anti-riba dan penipuan), dan pengelolaan alam didasarkan pada konsep Amanah dan *Hifzh al-Bi'ah* (menjaga lingkungan). Hal ini diwujudkan melalui praktik pertanian organik dan sistem *zero-waste*. Ketiga, Transformasi dan Dampak, yang artinya bahwa model ini berhasil melahirkan Insan Kamil yang seimbang individu yang paripurna dalam aspek spiritual, ekologis, dan produktif. Tantangan utama yang dihadapi adalah menjaga keseimbangan teologis agar fokus tidak bergeser dari *'ibadah* (pengabdian) menjadi materialisme yang hanya mengejar *profit* duniawi. Secara keseluruhan, Eco-Religiopreneurship di Pesantren Nuur El Falah adalah bentuk konkret dari Rekonstruksi Kurikulum Islam yang kontekstual dan berkelanjutan, menawarkan solusi nyata terhadap dikotomi ilmu, dan berhasil menempatkan kembali nilai Tauhid dan Adab sebagai poros sentral pembentukan generasi wirausahawan moral yang bertanggung jawab. Hal ini menjadikan pesantren bukan hanya pusat ilmu agama, tetapi juga *living laboratory* kemandirian ekonomi dan keberlanjutan lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kamu ucapkan kepada Prof. Miftahuddin dan Prof. Budiono Saputro yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2018). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *The meaning and experience of happiness in Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Ali, M., Maftuh, H., & Alwi, M. M. (2022). The flow of understanding and variety of communication behaviors religious moderation communities on the slopes of Merapi volcano. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 42(1), 78-94. <https://doi.org/10.21580/jid.v42.1.11117>
- Awang, N. A., Setyawan, Y. B., & Timo, E. L. N. (2019). Ekoteologi Fungsi Hutan Oenaek: Penyimpangan Paradigma Ekologis Menuju Perilaku Eksploitatif. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 4(2), 135-154. <https://doi.org/10.21460/gema.2019.42.423>
- Bakar, Osman, 2008, *Tawhid and Science: Islamic Perspectives on Religion and Science*, terj: Yulianto Liputo dan M.S. Nasrullah, *Tauhid dan Sains: Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*, Pustaka Hidayah, Bandung.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Hartono, T., & Saputro, D. A. (2019). Pengembangan Desain Pembelajaran PAI Di Pondok Pesantren Kreatif Agro Nuur El-Falah Salatiga. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 290-309. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.331>
- Haryati, Tri Astutik (2018) *Kaliné buthêk wêtêngé warêg : studi tentang pandangan hidup dan perilaku ekonomi santri pelaku usaha batik di Pekalongan*. Dr/PhD thesis, UIN Walisongo.
- Hidayati, Y. E., & Addainuri, M. I. (2024). Green Economy and Islamic Economy: Towards Accelerating SDGs. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 11(2), 1413-1430. <https://doi.org/10.33096/jmb.v11i2.908>
- Jamil, A., & Fajar, S. (2024). *Ecoreligiopreneurship: Paradigma Baru Pendidikan Islam untuk Kemandirian Santri*. (S. Hamid, Ed.). Penerbit Lentera Timur.
- Khaq, M. B. (2023). Efektivitas metode pengajaran kitab kuning fathul qarib dalam pembelajaran fiqh di ponpes agro nuur el falah. *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)*, 4(2), 78-84. <https://doi.org/10.62289/ijmus.v4i2.335>

- Khaq, M. B. (2023). Efektivitas metode pengajaran kitab kuning fathul qarib dalam pembelajaran fiqh di ponpes agro nuur el falah. *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)*, 4(2), 78-84. <https://doi.org/10.62289/ijmus.v4i2.335>
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem pendidikan pesantren dan tantangan modernitas. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11-21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>
- Majid, F. N., & Nurwahidin, N. (2025). The Role of Pesantren in Maintaining National Resilience in the Modern Era. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 13-25. <https://doi.org/10.36667/jppi.v13i1.2173>
- Mangunjaya, F. M. (2019). *Ekospiritualisme: Pelestarian alam dalam perspektif Islam*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Margahana, H. (2020). Urgensi pendidikan entrepreneurship dalam membentuk karakter entrepreneur mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 17(2), 176-183. <https://doi.org/10.31849/jieb.v17i2.4096>
- Miftahuddin, M. (2023). Dikotomi Kurikulum Sebagai Propaganda Politik Kolonial Terhadap Pendidikan Islam Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.1890>
- Miftahuddin. (2023). Islamization Of Science Or Scientification Of Islam? Bridging The Dichotomy Of Science. *European Journal For Philosophy Of Religion*, 15(1), 105-130. <https://doi.org/10.24204/ejpr.2023.4113>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muthmainnah, L., Mustansyir, R., & Tjahyadi, S. (2020). Kapitalisme, Krisis Ekologi, Dan Keadilan Intergenerasi: Analisis Kritis Atas Problem Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Indonesia. *Mozaik Humaniora*, 20(1), 57-69. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15754>
- Nasr, S. H. (1997). *Man and nature: The spiritual crisis of modern man*. ABC International Group.
- Nurtawab, E., & Wahyudi, D. (2022). Restructuring traditional Islamic education in Indonesia: Challenges for pesantren institution. *Studia Islamika*, 29(1), 55-81. DOI: 10.36712/sdi.v29i1.17414
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 6(4), 7174-7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Shofiyuddin, M., & Zamroni, M. A. (2023). Strategi pengasuh pondok pesantren dalam pengembangan ekonomi mandiri santripreneur. *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 44-61. <https://doi.org/10.31538/adrg.v3i1.1286>
- Sugari, D., Hilalludin, H., & Maryani, E. D. (2025). Perbedaan Pesantren Tradisional Dan Pesantren Modern Di Indonesia. *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(01), 30-46. <https://doi.org/10.59050/jarrulilmi.v1i01.206>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Susanto, S., Ritonga, A. W., Desrani, A., Rubiyantoro, Y., & Hude, M. D. (2025). The program for self-regulated learning: An empirical study on students-survival skills in Pesantren. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(1), 625-646. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i1.1483>
- Tarigan, M., Safitri, A. H., Lubis, S. K. S., Hermaini, U., & Rozzaq, B. K. (2024). Manusia Sebagai Abdullah dan Manusia Sebagai Khalifah Fil Ardh. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 16974-16980. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12619>
- Thamrin, H. (2019). *Eco Islamic Culture Pendekatan Sosiologi Lingkungan Dalam Penyelamatan Lingkungan*.
- Tolib, A. (2015). Pendidikan di pondok pesantren modern. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 60-66. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v2i1.12
- Wahab, R. F. (2024). *Program Unggulan Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah sebagai Salah Satu Pondok dengan Santri Terbanyak di Salatiga* (Doctoral dissertation, IAIN SALATIGA).

- Wawancara, Ustadz Alif Miftahurrohman: 29/10/2025. 13.53 WIB). Pengasuh Pondok Pesantren Nuur El Falah Salatiga.
- Wawancara, Ustadz Septian Ariyanto: 29/10/2025. 13.53 WIB). Pengasuh Pondok Pesantren Nuur El Falah Salatiga
- Wibowo, A., Widjaja, S. U. M., Utomo, S. H., Kusumojanto, D. D., Wardoyo, C., Narmaditya, B. S., & Wardana, L. W. (2022). The role of entrepreneurial education and Islamic values matter. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(3), 1607-1616. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i3.22051>
- Zulhelmi, Z. (2018). Konsep Khalifah Fil Ardhi dalam Perspektif Filsafat (Kajian Eksistensi Manusia sebagai Khalifah). *Intizar*, 24(1), 37-54. <https://doi.org/10.24204/ejpr.2023.4113>